



JAMBURA JOURNAL CIVIC EDUCATION
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php./jacedu>
E-ISSN : 2798-4818
P-ISSN : 2808-2249

PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KEARIFAN LOKAL PEMBUATAN UPIYA KARANJI SEBAGAI SUMBER BELAJAR PPKn DI SMPN 6 SATAP PULUBALA KABUPATEN GORONTALO

Ewan J. Iahabu¹, Sastro M. Wantu², Candra Cuga³, Ramli Mahmud⁴

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

(ewanlahabu@gmail.com)

(Sastrowantu@ung.ac.id)

(candracuga@ung.ac.id)

(ramlimahmud@ung.ac.id)

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (April) (2024)

Disetujui (Mei) (2024)

Dipublikasikan (Mei)
(2024)

Keywords:

Nilai-Nilai Pancasila,
Kearifan Lokal,
Praktek
Pembelajaran PPKn

Abstrak

Pemanfaatan kegiatan praktek pembuatan *Upiya Karanji* sebagai sumber belajar PPKn dan hal yang dapat dilakukan dan dapat dikembangkan dalam pembuatan *Upiya Karanji* sebagai sumber belajar PPKn. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn dilakukan dengan menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran PPKn dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dan peran serta guru dalam pembelajaran khususnya melalui praktek kegiatan pembelajaran. Dampak dari penanaman nilai-nilai Pancasila adalah adanya peningkatan kesadaran akan nilai-nilai Pancasila (kebersamaan, kemandirian, empaty Meningkatkan rasa toleransi dan keharmonisan dilingkungan sekolah; tumbuhnya perilaku kepemimpinan dan kepedulian social pada diri peserta didik. Kecintaan terhadap nilai budaya yang membentuk nilai menghargai keberagaman budaya, kerjasama dan ketelitian serta memiliki karakter yang positif. Manfaat kegiatan praktek pembuatan *Upiya Karanji* sebagai sumber belajar PPKn di SMPN. Praktek pembuatan *Upiya Karanji*, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks teori, mereka juga dapat merasakan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Ini membuka peluang bagi untuk memahami makna persatuan, keadilan, demokrasi, dan nilai-nilai lainnya dalam Pancasila dapat diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari mereka. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran ini juga mempromosikan penghargaan terhadap budaya dan warisan lokal. Ini menciptakan ikatan antara nilai-nilai universal Pancasila dengan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di daerah, memperkaya pemahaman peserta didik tentang pluralitas budaya Indonesia.

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara meliputi asas kerohanian yang memiliki suasana batin dan cita-cita hukum sehingga dijadikan sumber nilai dan norma, moral, kaidah, atau hukum negara baik yang tertulis yaitu yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar tahun

1945 maupun secara tidak tertulis. Paradigma ini terbentuk karena Pancasila merupakan dasar negara, ideologi negara, dan dasar filosofi negara. Dalam Tap MPR Nomor III/MPR/2000 Tahun 2000 tentang Sumber Hukum dan Urutan Peraturan Perundang-undangan dinyatakan bahwa Pancasila merupakan sumber hukum dasar nasional dan sumber hukum itu didefinisikan sebagai sumber yang dijadikan bahan untuk penyusunan peraturan perundang-undangan.

Nilai Pancasila bersumber dari masyarakat Indonesia dan bukanlah pemberian bangsa asing, sehingga sepatutnya warga negara Indonesia 62 Jurnal Civic Hukum, Volume 6, Nomor 1, Mei 2021, hal 61-70 bangga akan hal itu. Pancasila menurut Asmaroini (2017) muncul dari perpaduan budaya global dan warisan budaya yang luhur yang akhirnya berhasil dirumuskan Pancasila sebagai suatu dasar Negara sekaligus pandangan hidup. Pada dasarnya Pancasila terbentuk adat istiadat bangsa Indonesia sendiri yang sudah disesuaikan dengan budaya bangsa Indonesia.

Bangsa yang baik adalah bangsa yang mampu mempertahankan budayanya sehingga mampu dibedakan dengan bangsa lain. Menurut Renan (1990), bangsa adalah sekelompok manusia yang dipersatukan karena memiliki persamaan sejarah dan cita-cita yang sama, selain itu bangsa juga terikat oleh tanah air yang sama. Sehingga, perbedaan menjadikan keanekaragaman untuk saling menyatukan diantara setiap perbedaan yang ada.

Bertolak dari hal tersebut, maka dalam setiap kehidupan seyogyanya harus diliputi oleh nilai-nilai Pancasila termasuk dalam sistem Pendidikan khususnya di Lembaga Sekolah Menengah Pertama. Sekolah menengah pertama (SMP) sebagai wadah pembentukan generasi bangsa diharapkan menyajikan pembelajaran yang menarik, bermanfaat dan paling penting adalah mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Syaumi dan Dewi (2022) mengemukakan bahwa Implementasi Pancasila merupakan bentuk yang nyata dilakukan oleh siswa maupun guru. Pada penerapannya tidak hanya teori saja tetapi juga merupakan fakta di antaranya adalah, peserta didik menghormati guru atau guru yang menghargai peserta didiknya.

Oleh karena itu guru memiliki tugas yang besar seperti mengajar, mendidik, dan memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didiknya. Statemen ini didukung oleh Khosiah (2020) yang menyatakan bahwa Bangsa ini membutuhkan generasi yang benar-benar mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari karena dapat dilihat

dari hari kehari semakin nampak tanda - tanda surutnya nilai-nilai pancasila dalam kehidupan.

Menurut Wahyu Kurniawan dan Rose Fitria Lutfian (2021) Penguatan nilai-nilai Pancasila dapat diupayakan dengan berbagai hal, salah satunya dengan melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Saat ini nilai-nilai yang mengandung filosofi dalam budaya lokal sudah mulai ditinggalkan karena dianggap tidak modern atau ketinggalan zaman, sehingga berdampak pada generasi muda yang sulit dalam mengaplikasikan sikap toleransi. Padahal disadari atau tidak, banyak nilai-nilai tradisional yang hidup dalam masyarakat dan dapat dijadikan sebagai muatan pendidikan karakter Asriati (dalam Wahyu Kurniawan dan Rose Fitria Lutfian 2021) bahwa sikap toleransi dalam kehidupan remaja lebih memperhatikan beberapa aspek seperti, keadaan sosial dari perilaku, jenis kepercayaan, perbedaan gender dan juga usia. Pada hal sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam upaya penyelenggaraan negara yang ideal. Sehingga penerapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut diperlukan guna menentukan pembangunan peradaban masyarakat selanjutnya.

Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah (Nadlir, 2014). Hal ini juga selaras dengan pendapat dari Pradana (2016) bahwa pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan lewat berbagai saluran pendidikan, tidak hanya melalui proses pembelajaran formal. Salah satu wujud pengembangan karakter adalah melalui budaya sekolah. Siswa sebagai warga negara harus dikembangkan karakternya. Budaya sekolah dapat diartikan sebagai program kegiatan sekolah yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa maupun anggota sekolah lainnya.

Penanaman nilai Pancasila yang menyeluruh sebenarnya merupakan usaha yang ideal diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Pertama. Pada proses pembelajaran, perbuatan belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan reaksi atau hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Guru sangat

penting dalam mendorong internal peserta didik untuk menumbuhkan semangat belajar (Nur Fitriyana Lasaka, Zulaecha Ngiu, dan Udin Hamim 2022)

Belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian, Ema Rahma Febriani (2020) Model pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada integrasi nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) suatu masyarakat ke dalam materi pembelajaran. Menurut Wibowo & Gunawan (2015) kearifan budaya lokal sangat tepat untuk membangun karakter siswa terhadap penanaman nilai Pancasila. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjembatani peserta didik untuk menemukan kembali harapannya. Maksud dari pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembuatan upiah karanji ini adalah suatu strategi praktek pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian yang kompak, kerjasama yang baik, teliti dan mampu menanamkan kepribadian mencintai produk yang ada di daerahnya. Landasan pemikiran tersebut menjadi rumusan dalam penanaman nilai Pancasila sebagai pemersatu bangsa (Sila ketiga yaitu persatuan Indonesia) yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

Mencermati hal tersebut, terdapat kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila cenderung hanya sekedar pemenuhan kewajiban yang tertuang dalam mata pelajaran PPKn. Hasil observasi awal di SMPN 6 Satap Pulubala diperoleh informasi faktual yaitu pembelajaran PPKn hanya terkesan pemenuhan kognitif peserta didik sehingga nilai-nilai Pancasila hanya sekedar pemenuhan konsep tanpa meninggalkan kesan yang bermakna. Padahal jika ditelusuri lebih jauh lagi, sekolah ini memiliki lingkungan dengan sejumlah kekayaan budaya yang bisa menjadi aset terbesar dalam pembelajaran PPKn. Kearifan lokal budaya yang ada di Kecamatan Pulubala jika dimanfaatkan dengan baik, maka akan sangat membantu implementasi nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik.

Salah satu kearifan lokal di kecamatan Pulubala adalah membuat *Upiye Karanji* (songkok keranjang) yang dibuat dari *mintu* yang liar dan kuat. Produk ini merupakan produk lokal yang memperkenalkan kearifan lokal Gorontalo. Bahkan menurut Bathayo.id (dalam Kumparan.) presiden Abdurrahman Wahid atau yang biasa disapa Gus Dur serta beberapa tokoh nasional lain kerap mengenakan kearifan lokal Gorontalo ini

sebagai salah satu produk local yang mampu menanamkan nilai pancasila dan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2018: 38) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Lebih lanjut Pendekatan penelitian kualitatif ini menurut Lincoln dan Egon (dalam Mayang 2018 : 40) pendekatan penelitian kualitatif dapat dicirikan dengan karakteristik yang natural, deskriptif. Jenis penelitian ini yaitu studi kasus. Woodside (2010:1) berpandangan bahwa studi kasus adalah sebuah penyelidikan yang berfokus untuk menggambarkan, memahami, meramalkan dan mengevaluasi individu seperti proses, manusia, organisasi, budaya dan negara. Studi kasus digunakan dengan pertimbangan berdasarkan atas tujuan untuk memperoleh gambaran secara holistik mengenai penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kewirausahaan pembuatan *Upiya Karanji* sebagai sumber belajar di SMPN 6 Satap Pulubala. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki pengaruh metodologis dan fungsi yang bersifat aplikatif serta dapat menjadi solusi untuk mengembangkan teori yang berkaitan dengan Implementasi Nilai-nilai Pancasila melalui pemanfaatan kewirausahaan pembuatan *Upiya Karanji* di SMPN 6 Satap Pulubala.

Hasil Penelitian

a. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Pembelajaran PPKn di SMPN 6 Satap Pulubala

Dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMPN 6 Satap Pulubala merupakan tonggak penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa pada generasi muda. Melalui pendekatan holistik yang mengintegrasikan sejarah, perkembangan sosial, dan nilai-nilai Pancasila, SMPN 6 Satap Pulubala bertekad memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan

relevan bagi siswa. Dengan memanfaatkan fasilitas pembelajaran dan lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi, tidak hanya sekedar berkomitmen untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keadilan, persatuan, kerakyatan, dan ketuhanan yang maha esa dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi agen perubahan positif bagi bangsa dan negara.

Untuk mengetahui secara mendalam terkait fokus penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk data data yang diolah dengan menggunakan Teknik Triangulasi data yang bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan diuraikan dalam sub focus sebagai berikut:

1) Metode dan Pendekatan Pembelajaran PPKn dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila

Abad 21 merupakan era yang penuh dengan tantangan global dan perubahan sosial, penting bagi pendidikan untuk tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai yang kuat dalam diri generasi muda. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila menjadi landasan ideologis yang membentuk identitas bangsa. Oleh karena itu, metode dan pendekatan pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai Pancasila memiliki peranan penting dalam membentuk sikap, pandangan, dan tindakan siswa, agar mereka dapat menjadi warga negara yang beretika, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Di lingkungan pendidikan SMPN 6 Satap Pulubala, implementasi metode dan pendekatan pembelajaran yang mendorong penanaman nilai-nilai Pancasila memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas para siswa. Dengan memahami bahwa Pancasila bukan sekedar semboyan, melainkan dasar yang mengikat kehidupan berbangsa dan bernegara, pendekatan pembelajaran yang holistik perlu diintegrasikan. Melalui pendekatan tersebut, siswa akan dibimbing untuk tidak hanya memahami konsep-konsep nilai Pancasila, tetapi juga merasakan makna mendalamnya dalam konteks sehari-hari, mendorong tumbuhnya kesadaran akan nilai-nilai luhur bangsa dalam diri mereka dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Metode dan pendekatan

pembelajaran yang tepat memungkinkan siswa untuk memahami dengan lebih baik konsep-konsep Pancasila dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan yang tepat juga memfasilitasi diskusi yang mendorong pemikiran kritis dan pemahaman yang mendalam. Ini adalah fondasi dari pembentukan warga negara yang berkualitas.

Untuk menggali secara mendalam tentang metode dan pendekatan pembelajaran yang mendukung penanaman nilai Pancasila, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru diantaranya wawancara dengan ibu Siti Hardiyanti Hastuti Rivai, S. Pd selaku guru PPKn dan juga selaku Wali Kelas 7, dimana beliau sebagai informan kunci mengungkapkan bahwa:

Ada beberapa cara yang saya lakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam metode Pembelajaran PPKn yang saya lakukan yakni :(1) membahas Pancasila; (2) memberikan contoh studi kasus tentang masalah sekitar siswa; (3) mengadakan diskusi nilai-nilai Pancasila; (4) melaksanakan Ekstrakurikuler tentang penanaman nilai-nilai pancasila; (5) Penggunaan materi tambahan seperti video, artikel dll tentang nilai-nilai pancasila; (6) melaksanakan penilaian terkait kompetensi untuk menilai pemahaman peserta didik dalam kesehariannya. (1.a1/W/G.PKn/17.7.2023)

Dari hasil wawancara ini dapat dianalisis bahwa cara yang dilakukan oleh guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila kedalam metode pembelajaran yakni :(1) melakukan pembahasan tentang konsep Pancasila; (2) memberikan contoh studi kasus dalam permasalahan disekitar; (3) memberikan ruang untuk diskusi terkait nilai-nilai Pancasila; (4) melaksanakan kegiatan Ekstrakurikuler yang mencerminkan penanaman nilai-nilai pancasila; (5) Penggunaan materi tambahan seperti video, artikel dll untuk lebih menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila; (6) melakukan penilaian berbasis kompetensi untuk menilai pemahaman peserta didik dan kemampuan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Hapsah Jakaria Pomalato selaku Wakil Kepala Sekolah yakni:

Berdasarkan yang saya tahu, guru PPKn melakukan hal itu dengan caranya sendiri, seperti menjadikan prinsip-prinsip Pancasila jadi bagian dari pelajaran, membantu anak-anak berdiskusi biar anak-anak ngerti nilai-nilai itu, kemudian kasih contoh nyata yang menunjukkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Seperti itu pendekatannya, supaya anak-anak bisa paham dan bisa mempraktekkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. (1.a1/W/WK/18.7.2023)

Informasi ini menunjukkan bahwa cara guru PPKn nilai-nilai Pancasila dalam metode pembelajaran yakni memasukkan prinsip-prinsip Pancasila dalam materi pembelajaran, memfasilitasi diskusi yang mendorong pemahaman nilai-nilai tersebut, serta memberikan contoh tindakan nyata yang mencerminkan semangat Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya pendekatan ini diharapkan membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka.

Hal ini diperkuat dengan informasi yang disampaikan oleh Ibu Saripta A. Laiya, S. Pd, selaku guru IPS, beliau mengungkapkan bahwa:

Sepengetahuan saya, guru PPKn memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam cara mengajar PPKn dengan cara menaruh prinsip-prinsip Pancasila ke dalam pelajaran dan kegiatan di kelas. dia mencontohkan situasi yang nyata dan membuat diskusi buat menjelaskan seperti apa Pancasila punya hubungan dengan kehidupan sehari-hari dan demokrasi. Selain itu, guru juga mendorong anak-anak untuk ikut aktif di kegiatan yang bisa membantu melaksanakan nilai-nilai Pancasila, misalnya musyawarah, gotong royong, dan kegiatan sosial yang tujuannya buat kebaikan bersama. (1.a1/W/G.IPS/19.7.2023)

Interprestasi dari penjelasan ini adalah guru PPKn mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam metode pengajaran PPKn dengan cara memasukkan prinsip-prinsip Pancasila ke dalam materi pembelajaran dan aktivitas kelas. Mereka menggunakan contoh-contoh nyata dan diskusi untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila relevan dalam konteks sehari-hari dan dalam kehidupan berdemokrasi. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendorong praktik nilai-nilai Pancasila, seperti musyawarah, gotong royong, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk kebaikan bersama.

Dari wawancara diatas diungkapkan bahwa guru PPKn menggunakan beberapa pendekatan, dan implementasi dari pendekatan itu disesuaikan dengan materi atau topik yang sedang diajarkan. Pendekatan tersebut antara lain: 1) Pendekatan Konstruktivis: Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran mereka; 2) Pendekatan Interaktif: Pendekatan ini menekankan interaksi antara siswa, guru, dan materi pembelajaran; 3) Pendekatan Kontekstual: Pendekatan ini mengaitkan pembelajaran dengan konteks nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa; 4) Pendekatan Multikultural: Mengingat keragaman budaya dan

agama di Indonesia, pendekatan ini menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat khususnya masyarakat Gorontalo; 5) Pendekatan Berbasis Proyek: Siswa diberikan tugas proyek yang memungkinkan mereka merancang solusi untuk masalah di lingkungan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Senada dengan informasi yang diungkapkan oleh guru IPS selaku rekan sesama guru yang menyatakan bahwa:

Selama ini yang saya tahu, dalam mengajar PPKn, guru PPKn punya cara sendiri buat bantu anak-anak mengerti nilai-nilai Pancasila. Salah satu cara yang dipakai itu cara kontekstual, yang artinya menyambungkan Pancasila sama kejadian sehari-hari yang kita alami dengan menceritakan contoh-contoh yang benar-benar terjadi dan ada hubungannya, guru juga membantu anak-anak untuk mengerti bagaimana cara menggunakan nilai-nilai Pancasila di lingkungannya seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru PPKn juga sering melaksanakan diskusi, main peran, dan membuat proyek yang ada hubungan sama Pancasila biar anak-anak bisa lebih gampang menjadikan Pancasila jadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. (1.a2/W/G.IPS/19.7.2023)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa, guru PPKn melakukan pendekatan khusus untuk memfasilitasi penanaman nilai-nilai Pancasila. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan kontekstual yakni menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi nyata dalam kehidupan siswa. Dengan memanfaatkan contoh-contoh aktual dan relevan, guru membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila agar dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti di sekolah, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Melalui diskusi, permainan peran, dan proyek berbasis nilai-nilai Pancasila sehingga siswa dapat lebih mudah menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara ini menunjukkan informasi yang mengungkapkan bahwa terdapat guru PPKn melakukan pendekatan khusus yang digunakan dalam pengajaran PPKn untuk memfasilitasi penanaman nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini yakni melibatkan metode aktif, seperti diskusi, simulasi, dan studi kasus, yang mengharuskan kami berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru juga sering menggunakan pendekatan kontekstual, mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan isu-isu kontemporer dan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan karakter building juga sering digunakan, dan peserta didik

diajak untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui refleksi pribadi dan kegiatan sosial. Dengan demikian, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kesehariannya.

Informasi ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 3 Juli 2023 Observasi menunjukkan bahwa metode dan pengajaran PPKn telah mencerminkan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam penerapannya, dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan dan perilaku peserta didik yang mulai mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kesehariannya sebagai dampak proses pembelajaran yang dilaksanakan, dan mata pelajaran PPKn menggunakan Kurikulum 2013. **(II.1.a/O/P/3.7.2023)**

Hal ini didukung pula oleh dokumentasi terkait lokasi penelitian yang menunjukkan kondisi lokasi penelitian yakni SMPN 6 SATAP Pulubala.

2) Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Pancasila

Di tengah dinamika perkembangan zaman dan tantangan global, nilai-nilai Pancasila tetap menjadi landasan kuat bagi identitas dan karakter bangsa Indonesia. Dalam upaya menjaga keutuhan dan keberagaman, peran guru di SMPN 6 Satap Pulubala memiliki signifikansi yang tak terhitung dalam penanaman nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda.

Guru bukan hanya pendidik di ruang kelas, tetapi juga figur yang memberi contoh nyata bagi siswa. Di SMPN 6 Satap Pulubala, peran guru menjadi kunci dalam membentuk sikap, perilaku, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan pemahaman mendalam dan komitmen yang tulus, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap aspek pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

SMPN 6 Satap Pulubala, sebagai wadah pembentukan karakter generasi muda, menempatkan guru sebagai penghubung antara Pancasila sebagai konsep dengan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat mengamalkan nilai-nilai seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan, tidak hanya sebagai kata-kata, tetapi sebagai prinsip yang hidup dalam tindakan mereka. Melalui pendekatan pembelajaran yang inspiratif dan pendampingan yang peduli, guru di SMPN 6 Satap Pulubala mampu membantu siswa memahami relevansi nilai-nilai Pancasila dalam situasi masa kini. Dengan meresapi makna dari sila-sila dan mengaitkannya dengan permasalahan dunia nyata, siswa diarahkan untuk menjadi individu yang menghormati perbedaan, beretika, dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal pembuatan *Upiye Karanji* sebagai sumber belajar PPKn. Dalam proses penelitian ini, kami unsur kearifan lokal dalam Pembelajaran PPKn adalah langkah bijak untuk menghidupkan nilai-nilai Pancasila. Pembuatan *Upiye Karanji*, sebuah produk kreatif yang terkait dengan budaya dan tradisi lokal, mampu mengundang peserta didik untuk lebih terlibat secara aktif dalam memahami nilai-nilai Pancasila. Mereka tidak hanya belajar tentang konsep-konsep teoritis, tetapi juga mengalami dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Guru dan peserta didik merasakan betapa kearifan lokal dan Pancasila dapat berjalan beriringan, menciptakan landasan yang kuat untuk kewarganegaraan yang sadar dan bertanggung jawab. Olehnya itu, kontribusi positif terhadap pendidikan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menyiratkan potensi besar dalam memperkuat karakter dan identitas jati diri daerah. Ini adalah langkah yang penting dalam menciptakan warga negara Indonesia yang memiliki kebanggaan akan nilai-nilai Pancasila dan warisan budaya lokal mereka. Terdapat tiga fokus yang menjadi dasar dalam mendeskripsikan penelitian ini yaitu, mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn di SMPN, kemudian, mendeskripsikan pemanfaatan kegiatan praktek pembuatan *Upiye Karanji* sebagai sumber belajar PPKn dan terakhir adalah hal yang dapat dilakukan dan dapat dikembangkan dalam pembuatan *Upiye Karanji* sebagai sumber belajar PPKn di SMPN. Untuk membahas hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu menguraikan paparan data pada beberapa informan yang telah dipilih menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti merumuskan temuan data berdasarkan paparan data yang telah diteliti baik berdasarkan wawancara, hasil observasi dan dokumentasi dan dilanjutkan dengan pembahasan hasil temuan penelitian yang akan diuraikan berikut ini

1. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn di SMPN memuat pendekatan pembelajaran PPKn dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, peran guru dan mengevaluasi dampak setelah pelaksanaan praktek pembelajaran yang mengarah pada konsep penanaman nilai-nilai Pancasila. Temuan penelitian menjadi ijakan dalam mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam pembelajaran.

Metode dan pendekatan pembelajaran PPKn dalam mengenai nilai-nilai Pancasila untuk menggali dampak penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal dalam pembuatan *Upiye Karanji*. Pendekatan memadukan unsur-unsur teoritis dan praktis untuk mencapai tujuan edukasi yang mendalam dan bermakna. Hal yang utama metode ini didasarkan pada pendekatan partisipatif yang memungkinkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam seluruh proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga aktor utama dalam pembuatan *Upiye Karanji*. Melalui keterlibatan langsung, mereka dapat merasakan dan menginternalisasi makna dan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Metode dan pendekatan pembelajaran termasuk pembelajaran PPKn sangat membutuhkan keterlibatan guru dalam penerapannya untuk menciptakan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik terutama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, menurut Jasrudin, terdapat 5 jenis pendekatan pembelajaran dalam cakupannya untuk menerapkan pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik yakni: 1) Pendekatan penanaman; 2) Pendekatan perkembangan moral kognitif; 3) Pendekatan analisis nilai; 4) Pendekatan klarifikasi nilai; 5) Pendekatan pembelajaran berbuat (Jasrudin et al., 2020)

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dapat dikaji bahwa dalam menerapkan penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn di SMPN 6 Satap Pulubala peranan guru sangat penting terutama dalam merancang metode dan pendekatan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik sehingga peserta didik memiliki pengalaman belajar secara langsung yang berkenaan dengan dirinya sendiri yang memudahkan pemahaman dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa makna yang mengandung nilai-nilai Pancasila adalah membentuk karakter positif kepada peserta didik. hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nur Fadilah (2021) Penanaman nilai Pancasila berbasis kearifan lokal menjadi salah satu solusi alternatif bagi pelaksanaan pendidikan karakter sesuai keunggulan lokal yang dimiliki masing-masing daerah dalam mencegah dan mengurangi pergeseran nilai kemanusiaan yang ada di Indonesia. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak positif peserta didik. selain itu, nilai-nilai terkandung didalamnya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Paling penting dan sentral dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKN adalah dengan peran serta guru. Peran guru dalam penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pembuatan *Upiya Karanji* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangatlah sentral dan krusial. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irman Syarif dan Muhidin Abuamar Ratuloly (2020) kearifan lokal di lingkungan sekolah merupakan hasil dari kerjasama antara peserta didik, guru dan kepala sekolah. Agar nilai-nilai kearifan lokal dapat ditumbuhkan dalam diri peserta didik, proses penumbuhan kearifan lokal ini dilakukan melalui kegiatan formal dan nonformal di lingkungan sekolah dan di lingkungan sekolah.

Guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang pemandu, model peran, dan fasilitator dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi perkembangan moral dan karakter peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk menginspirasi peserta didik dengan nilai-nilai Pancasila dan mendorong pemahaman mendalam tentang makna-nilai tersebut. Penelitian sebelumnya oleh Abdul Qodar Khoiry dkk (2021) Guru adalah orang yang memiliki pengetahuan luas dan keahlian dalam dunia pendidikan. Sehingga guru dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswanya secara sempurna meliputi pendidikan jasmani, rohani, akal, dan perilaku. Dalam hal ini peran guru tidak hanya mendidik saja akan tetapi juga harus mampu untuk membimbing para siswa agar mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila. Peserta didik sangat membutuhkan guru untuk mengajar dan mendidiknya, memberi penjelasan dan pengarahan sehingga peserta didik yang awalnya belum tahu maka akan menjadi tahu dan yang awalnya sudah tahu maka akan menjadi lebih tahu mana perbuatan yang baik dan buruk.

Hasil penelitian di atas, peran guru dalam penanaman nilai-nilai Pancasila, dilakukan oleh Paradika Angganing dan Inky Yuliana (2019). Peran Guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn pada siswa kelas V SD Negeri 01 Kenep, maka didapatkan data bahwa guru sebagai fasilitator dalam hal ini memberikan fasilitas dan membantu siswa dalam proses pembelajaran, misalnya guru membentuk kelompok diskusi dalam pengerjaan tugas. Sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan siswa mampu

bekerjasama atau menyampaikan pendapatnya. Bahkan guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami kepada guru

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn berikutnya adalah dengan melakukan evaluasi terhadap dampak yang muncul pada penanaman nilai-nilai Pancasila. Salah satu dampak yang diperoleh adalah peserta didik mungkin akan lebih cenderung untuk menghormati keberagaman budaya dan bersikap inklusif dalam hubungan antar etnis dan agama, menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis. Selain itu, terdapat dampak jangka panjang dari penanaman nilai-nilai Pancasila melalui *Upiyya Karanji* dapat melibatkan peran peserta didik dalam pembangunan masyarakat yang adil, demokratis, dan berkeadilan.

Penelitian yang dilakukan Paradika Angganing dan Inky Yuliana. (2019) teknis nilai ketuhanan telah dilakukan dalam kegiatan formal di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan dalam nilai ketuhanan dilakukan setiap hari, ketika berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran, pada kegiatan upacara bendera setiap hari senin maupun hari-hari besar lainnya, selain mengajarkan nilai nasionalisme upacara juga mengajarkan nilai ketuhanan. Pada pelaksanaan praktek pembelajaran dengan kerifan local dalam pembuatan *Upiyya Karanji*, diperoleh nilai budaya dan peserta didik dapat mencintai produk yang ada di daerahnya khususnya kerajinan daerah Gorontalo.

2. Pemanfaatan Kegiatan Praktek Pembuatan *Upiyya Karanji* Sebagai Sumber Belajar PPKn

Pemanfaatan kegiatan praktek kearifan lokal dalam pembuatan *Upiyya Karanji* sebagai sumber belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMPN adalah langkah inovatif dalam memperkaya pendidikan karakter dan nilai-nilai Pancasila di sekolah ini. Kegiatan ini menggabungkan aspek-aspek teori dengan pengalaman praktis yang berhubungan dengan budaya dan tradisi lokal, menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih hidup dan relevan.

Seperti yang dipaparkan oleh Alhudawy dan Malihah dalam kajiannya bahwa kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai yang kompleks dalam suatu komunitas dapat berfungsi sebagai faktor utama atau penguat dalam mencapai kompetensi-kompetensi yang diperlukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Kompetensi tersebut mencakup hal-hal seperti (1)

penguasaan pengetahuan dan pemahaman khusus; (2) pengembangan kemampuan intelektual dan partisipatif; (3) pembentukan karakter dan sikap mental yang spesifik; dan (4) komitmen yang tepat terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional (Alhudawi & Malihah, 2020), teori ini mendukung pemanfaatan pembuatan *Upiya Karanji* yang merupakan unsur kearifan lokal masyarakat Gorontalo sebagai sumber belajar PPKn di SMPN.

Melalui praktek pembuatan *Upiya Karanji*, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks teori, tetapi mereka juga dapat merasakan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dkk (2022) melalui praktek secara langsung pada permainan ataupun mengerjakan produk kearifan lokal maka peserta didik mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut membuka peluang bagi peserta didik untuk memahami bagaimana persatuan, keadilan, demokrasi, dan nilai-nilai lainnya dalam Pancasila dapat diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari mereka. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran ini juga mempromosikan penghargaan terhadap budaya dan warisan lokal. Ini menciptakan ikatan antara nilai-nilai universal Pancasila dengan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di daerah, memperkaya pemahaman peserta didik tentang pluralitas budaya Indonesia.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Erviana dan Faisal dalam kajiannya yang menyatakan bahwa Penguatan kearifan lokal di sekolah dapat diwujudkan melalui integrasi kearifan lokal yang ada dalam masyarakat setempat dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pengembangan materi pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Selain itu, nilai-nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal juga dapat dijadikan panduan dalam aktivitas sehari-hari, bertindak sebagai sarana pembentukan karakter yang memiliki makna dalam konteks kehidupan sosial. Untuk mencapai tujuan, guru dapat merencanakan beragam kegiatan dengan berbagai pendekatan, baik yang bersifat rutin, terprogram, spontan, maupun melalui keteladanan (Erviana & Agus Faisal, 2022)

Oleh sebab itu, dalam Pemanfaatan kegiatan praktek pembuatan *Upiya Karanji* sebagai sumber belajar PPKn di SMPN dilakukan melalui, perencanaan dan integrasi

kegiatan praktek kearifan lokal dalam pembuatan *Upiya Karanji* sebagai sumber dalam pembelajaran. Selain itu, kegiatan praktek pembuatan *Upiya Karanji* dan Interaksi peserta didik terakhir dengan mengevaluasi hal-hal yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selain itu, kegiatan praktek ini juga meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter warga negara yang baik. Mereka lebih terbuka terhadap konsep persatuan dalam keragaman dan keadilan sosial, yang merupakan aspek penting dari Pancasila. Rinitami Njatrijani (2019) menyatakan bahwa dampak praktek kearifan lokal pada peserta didik adalah peningkatan keterampilan sosial dan kolaboratif peserta didik. Kearifan lokal tumbuh dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat itu sendiri, dan berperan penting dalam perkembangannya, diantaranya perayaan dan praktek perayaan memunculkan perilaku mengenai alam dan semesta, ketrampilan dan kemahiran kerajinan tradisional

Peserta didik belajar bekerja sama dalam tim, berkomunikasi dengan baik, dan mengambil keputusan bersama. Ini adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan nyata dan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, kegiatan praktek kearifan lokal dalam pembuatan *Upiya Karanji* pada pelajaran PPKn di SMPN memberikan dampak positif yang mendalam pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila oleh peserta didik. Ini adalah langkah penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas moral, rasa kewarganegaraan yang kuat, dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dasar negara dalam kehidupan sehari-hari mereka. kegiatan praktek ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, kepemimpinan, dan empati, yang secara tidak langsung menggambarkan nilai-nilai Pancasila. Untuk mengetahui perubahan tersebut dilakukan dua cara yakni: 1) pemantauan interaksi dan refleksi; 2) penilaian dampak jangka panjang.

3. Hal dapat dilakukan dan dapat dikembangkan dalam pembuatan *Upiya Karanji* sebagai sumber belajar PKN

Kearifan lokal dalam pembuatan *Upiya Karanji* telah membuktikan keberhasilannya dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan peserta didik di SMPN 6 Satap Pulubala. Namun, potensi pengembangan dalam pendekatan ini masih sangat besar. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah

mengintegrasikan lebih banyak unsur budaya lokal ke dalam kegiatan pembuatan *Upiye Karanji*. *Upiye Karanji* bukan saja pada nilai setara materi dan praktek, namun juga bernilai ekonomi. Thesar Apriliano Idrus dkk (2022) pengrajin uppiya karanji berbagai kerajinan tangan untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya. Olehnya itu maka dapat memperkaya pengalaman peserta didik dan memungkinkan mereka untuk lebih mendalam memahami nilai-nilai budaya dan tradisi dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka kedepan.

Secara keseluruhan, potensi pengembangan kearifan lokal dalam pembuatan *Upiye Karanji* sebagai sumber belajar PKn sangat luas. Dengan berinovasi dan terus memperkaya pendekatan ini, sekolah dapat terus memperkuat pendidikan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan, menciptakan generasi muda yang lebih sadar, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai dasar negara dalam kehidupan mereka. Hal-hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan *Upiye Karanji* sebagai praktek pembelajaran dalam mempraktekan nilai-nilai Pancasila adalah sebagai berikut:

- a. Perancangan Kegiatan Praktek sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah.

Hal ini sejalan dengan konsep perencanaan berupa suatu kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal, dan melibatkan proses pemikiran dan pemilihan serangkaian langkah-langkah yang diarahkan untuk mencapai maksud dan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun proses perencanaan ini terdiri dari berbagai tahapan yang mencakup aspek-aspek berikut:(a) Penentuan dan perumusan tujuan yang ingin dicapai.(b) Analisis masalah atau pekerjaan yang akan diselesaikan.(c) Pengumpulan data atau informasi yang diperlukan.(d) Pemilihan tahapan atau urutan tindakan yang akan diambil.(e) Perumusan strategi untuk mengatasi masalah dan menyelesaikan pekerjaan yang ada.(f) Identifikasi pelaku yang akan melaksanakan tindakan dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan.(g) Penentuan metode untuk melakukan perubahan dalam penyusunan rencana (Ichsan, 2021). Dengan demikian kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan telah memenuhi langkah langkah pada tahapan perencanaan untuk memudahkan guru mengevaluasi hasil kegiatan., perencanaan melibatkan serangkaian langkah yang sistematis dan komprehensif dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Peran guru dalam memandu peserta didik selama kegiatan praktek harus diperkuat dengan rancangan kurikulum. Rancangan kurikulum dengan

memperhatikan kondisi peserta didik dan lingkungan serta disesikan dengan tiga satandar nasional. Anny Farihatun Nisa (2017) Dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kearifan lokal SDN Jarakan Panggungharjo Sewon Bantul menyesuaikan dengan tiga standar nasional pendidikan yaitu standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Dengan demikian maka guru dapat memberikan arahan yang lebih jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam *Upiya Karanji*.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan, pembahasan penelitian diuraikan secara singkat berupa Peningkatan Efektivitas Kegiatan Praktek pembuatan *Upiya Karanji* sebagai sumber belajar PKN memiliki beberapa alasan yakni: 1) Tradisi *Upiya Karanji* yang Tetap Relevan; 2) Pengembangan Konten Edukatif dan cara untuk mencapai efektivitas dilakukan dalam dua cara yakni pertama, pengembangan Materi yang lebih relevan dan pendekatan pembelajaran interaktif yang menunjukkan bahwa perubahan yang terlihat nyata di lapangan dapat dilihat dan diukur melalui proses evaluasi secara berkala dan berkelanjutan.

Hal yang telah diuraikan didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Bruner, pandangan ini menyatakan bahwa kegiatan belajar akan berjalan dengan efektif dan penuh kreativitas jika peserta didik mampu secara mandiri menemukan suatu peraturan atau simpulan tertentu. Dalam konteks ini, Bruner mengidentifikasi tiga tahapan yang berbeda. Ketiga tahapan tersebut mencakup: 1) Tahap penerimaan informasi, yang merupakan fase awal di mana individu mendapatkan pengetahuan atau pengalaman baru; 2) Tahap transformasi, yang melibatkan pemahaman, analisis, dan pengolahan pengetahuan baru dengan cara yang memungkinkan mereka untuk menghasilkan bentuk baru yang dapat bermanfaat dalam konteks lain; 3) Tahap evaluasi, yang digunakan untuk menilai apakah hasil transformasi yang dilakukan pada tahap kedua tersebut benar atau tidak (Yulia et al., n.d.)

Merujuk pada teori ini dapat dipahami adalah proses pembelajaran dengan menggunakan praktikum dapat meningkatkan hasil belajar, dalam hal ini adalah penggunaan pembuatan *Upiya Karanji* yang merupakan kearifan lokal masyarakat Gorontalo sebagai sumber belajar PPKn dapat meningkatkan penanaman dan pemahaman nilai-nilai Pancasila peserta dalam sikap dan perilaku sehari hari. Oleh

perwujudan kegiatan praktek pembuatan upiya karanji mencerminkan sila Persatuan Indonesia, yang tercantum pada nilai (1) Cinta tanah air dan bangsa, (2) Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia dan (3) ber-Bhinneka Tunggal Ika harus dapat mengembangkan pergaulan yang mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa

b. Pembaruan Kurikulum dan Pendekatan Pembelajaran

Pembaruan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang menonjolkan kearifan lokal dalam pembuatan *Upiya Karanji* telah menjadi tonggak penting dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMPN 6 Satap Pulubala. Pendekatan ini membawa nuansa segar dalam pendidikan nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih mendalam dan relevan. Pembaharuan kurikulum mencakup penyesuaian materi pelajaran PPKn agar lebih mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengalaman praktis yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan budaya lokal melalui pembuatan *Upiya Karanji*.

Merujuk pada konsep diatas dapat dipahami bahwa dengan adanya pembaruan kurikulum PPKn yang memasukkan kearifan lokal yang termuat pada pembuatan *Upiya Karanji* telah menunjukkan bahwa kearifan lokal ini dapat memberikan panduan kepada peserta didik tentang nilai-nilai dalam masyarakat. Transmisi nilai-nilai kearifan lokal ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikannya ke dalam struktur kurikulum pendidikan. Mengingat peran penting pendidikan dalam mencetak generasi penerus yang memiliki kualifikasi yang baik, mencapai tujuan pendidikan, dan memenuhi ekspektasi masyarakat, maka nilai-nilai yang terdapat dalam pembuatan *Upiya Karanji* menjadi sangat relevan dengan penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.

Pembuatan *Upiya Karanji* yang menjadi salah satu warisan kearifan lokal masyarakat setempat dalam praktiknya pada proses pembelajaran yang tertuang dalam KD terkait dengan pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Pancasila pada peserta didik merujuk pada teori harus mencakup 3 aspek yakni: Dimensi afektif mencakup aspek-aspek seperti tingkat keimanan, ketakwaan, perilaku etis yang mencakup budi pekerti yang baik, serta kepribadian yang berkualitas dan kemampuan estetis yang baik. (2) Dimensi kognitif melibatkan kapasitas berpikir

dan kecerdasan dalam mengeksplorasi, mengembangkan, dan menguasai pengetahuan serta teknologi. (3) Dimensi psikomotorik mencakup kemampuan untuk mengembangkan keterampilan teknis, keahlian praktis, dan kompetensi kinestetis (Narimo et al., 2019).

Merujuk pada konsep di atas disimpulkan bahwa dalam keseluruhan konteks, pembaruan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang menekankan kearifan lokal dalam pembuatan *Upiyya Karanji* adalah inovasi berarti dalam memperkaya pendidikan nilai-nilai Pancasila. Dalam Hal ini, Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi Mahamah Konstitusi Republik Indonesia sila ke empat Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan pada nilai (1) Mengutamakan musyawarah atau kesepakatan bersama dalam mengambil keputusan, (2) Musyawarah ataupun proses pengambilan keputusan dengan cara lainnya harus diliputi oleh semangat kekeluargaan dan (3) Musyawarah ataupun proses pengambilan keputusan dengan cara lainnya harus dilakukan dengan akal sehat, adalah terdukung pada kegiatan pembelajaran dalam pembuatan upiyya karanji. Rumusan tersebut pada menerapkan nilai-nilai dasar negara dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai jawaban permasalahan penelitian

c. Partisipasi dan Keterlibatan peserta didik dalam Pembuatan *Upiyya Karanji*

Partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam kearifan lokal pembuatan *Upiyya Karanji* merupakan unsur utama dalam pendekatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang diadopsi oleh SMPN 6 Satap Pulubala. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam pengalaman pembelajaran yang mendalam, berfokus pada nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal.

Partisipasi peserta didik melibatkan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembuatan *Upiyya Karanji*. Mereka bukan hanya penerima informasi, tetapi juga aktor utama dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk merancang, merumuskan ide, dan berkolaborasi dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Keterlibatan peserta didik menciptakan kesempatan untuk merasakan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pembuatan *Upiyya Karanji*, peserta didik dapat mengalami secara langsung bagaimana persatuan, keadilan, demokrasi, dan nilai-nilai Pancasila lainnya dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.

Segmen ini membahas temuan penelitian yang akan dipaparkan secara rinci yakni partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembuatan *Upiye Karanji* dilihat dari 2 aspek yakni: 1) Partisipasi Aktif dalam Proses Pembuatan; 2) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kerjasama, dan strategi yang digunakan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik berupa: 1) penggunaan pendekatan pembelajaran aktif; 2) Refleksi dan diskusi makna nilai-nilai Pancasila, hal ini melahirkan beberapa aspek positif yakni: Kreativitas dan Inisiatif, pengembangan keterampilan praktis, pengembangan keterampilan soft skills berupa kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial, serta pengamalan nilai-nilai kearifan lokal dalam tindakan dan perilaku peserta didik termasuk dalam pemantauan dan umpan balik yang dilakukan secara rutin oleh guru.

Point-point yang telah diuraikan sejalan dengan konsep partisipasi peserta didik yang menyatakan bahwa partisipasi merupakan bentuk keterlibatan seseorang yang melibatkan aspek-aspek mental, fisik, dan emosional dalam memberikan tanggapan atau respon terhadap suatu situasi. Ini mengacu pada sejauh mana seseorang terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung dengan tujuan mencapai hasil bersama. Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah, partisipasi peserta didik menjadi sangat penting karena berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, kreatif, dan menyenangkan (Sadiah & Tetep, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembuatan *Upiye Karanji* menjadi point penting dalam penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal *Upiye Karanji* sebagai sumber belajar PPKn, dikarenakan peserta didik berpartisipasi secara dan terlibat secara langsung untuk mendapatkan pengalaman belajar secara nyata sehingga memudahkan bagi mereka untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku.

KESIMPULAN

Yang menjadi simpulan dalam penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn di SMPN 6 Satap Pulubala dilakukan dengan menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran PPKn dalam penanaman nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut tercantum pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa berupa nilai keagamaan terutama menumbuhkan rasa syukur kepada sang pencipta atas karunia alam yang menyediakan beragam

sumber daya yang bermanfaat bagi manusia, sehingga menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk mencintai alam dan lingkungannya. Oleh sebab itu, peserta didik terdapat peningkatan kesadaran akan adanya kebersamaan, kemandirian, empati, meningkatnya rasa toleransi dan keharmonisan dilingkungan sekolah dan tumbuhnya perilaku kepemimpinan dan kepedulian sosial pada diri peserta didik serta kecintaan terhadap nilai budaya yang membentuk nilai menghargai keberagaman budaya, kerjasama dan ketelitian serta memiliki karakter yang positif.

2. Manfaat kegiatan praktek pembuatan *Upiyya Karanji* sebagai sumber belajar PPKn di SMPN 6 Satap Pulubala Melalui praktek pembuatan *Upiyya Karanji*, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Pancasila dalam konteks teori, tetapi mereka juga dapat merasakan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Ini membuka peluang bagi mereka untuk memahami bagaimana persatuan, keadilan, demokrasi, dan nilai-nilai lainnya dalam Pancasila dapat diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari mereka. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran ini juga mempromosikan penghargaan terhadap budaya dan warisan lokal. Ini menciptakan ikatan antara nilai-nilai universal Pancasila dengan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di daerah, memperkaya pemahaman peserta didik tentang pluralitas budaya Indonesia.
3. Dampak kegiatan praktek *Upiyya Karanji* pada pemahaman nilai-nilai Pancasila di SMPN 6 Satap Pulubala adalah Melalui praktik pembuatan *Upiyya Karanji* dapat membantu peserta didik memahami perwujudan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta sila kedilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodar Khoiry dkk. 2021. Peran Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Gunungsari. Artikel. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, *IKIP PGRI Bojonegoro*. <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/>
- Agustiana, I., & Asshidiqi, G. H. (2021). Peranan Kurikulum Dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 05(01).

- Alhudawi, U., & Malihah, E. (2020). Kearifan Lokal Aktivitas Masyarakat Hindu Bali sebagai Sumber Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2). <https://doi.org/10.17977/um019v5i2p241-251>
- Anny Farihatun Nisa. 2017. **Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Negeri Jarakan Panggunharjo Sewon Bantul**. *Jurnal. Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Ilmu Pendidikan*, Universitas Negeri Surabaya
- Dahoklory Madaskolay Viktoris dan Wardhani Lita Tyesta Addy Listya.2020. *Rekonstruksi Nilai-Nilai Pancasila dalam Undang-Undang*. *Jurnal Terakreditasi Nasional SASI Volume 26*
- Damanhuri & dkk. 2016. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya. Pembangunan Karakter Bangsa. Untirta Civic Education Journal*.1(2)
- Devit Kurniawan, Jusdin Puluhulawa, Sastro M. Wantu. 2017. *capacity building dinas pendidikan dalam peningkatan kinerja guru (studi kasus guru ppkn smp di kecamatan wonosari kabupaten boalemo)*. JPs: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. Volume 02, Nomor 2, Mei 2017. Download dari <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/> diakses pada tanggal 15 Mei 2023
- Elmia Umar, Candra Cuga, Indah Saskia Manangin. 2022. *Analisis Pembelajaran PPKn Sebagai Laboratorium Demokrasi Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal normalita* Vol.10, Nomor 2 Mei 2022, hlm. 95-101. ISSN: 2252-5920. Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Gorontalo. Download dari <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/> diakses pada tanggal 15 Mei 2023
- Erviana, Y., & Agus Faisal, V. I. (2022). Kearifan Lokal Lereng Sindoro-Sumbing dalam Membangun Profil Pancasila Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3501>
- Ichsan, F. N. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 13(2). <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.399>
- Idrus. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 2.
- Irman Syarif dan Muhidin Abuamar Ratuloly. 2020. Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal of Social Studies*. OJS: <http://heritage.iain-jember.ac.id>.
- Jasrudin, J., Putera, Z., & Wajdi, F. (2020). MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENGUATAN KOMPETENSI PKn DAN PENERAPAN ALTERNATIF PENDEKATAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2). <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.8629>
- Judiani Sri. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.9
- Kaelan. 2001. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2012. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khosiah Nur. 2020. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Probolinggo*. *Jurnal Al Insyiroh Volume 6*
- Mughai. 2007. *Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara*. <https://journalstkipppgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/view/130> diakses tanggal 20 Desember 2022
- Narmoatmojo, Winarno. 2014. *Seri pendidikan politik buku I : Pancasila & UUD NRI 1945* . Yogyakarta: Ombak

- Narimo, S., Sutama, S., & Novitasari, M. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal VARIDIKA*, 31(1). <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8902>
- Nur Fadillah. 2021. *Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar*. Tesis, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
- Nur Fitriyana Lasaka, Zulaecha Ngiu, Udin Hamim. 2022. Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Anggrek Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal normalita* Vol.10, Nomor 3 September 2022, hlm. 271-279. Download dari <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/> diakses pada tanggal 15 Mei 2023
- Paradika Angganing dan Inky Yuliana. 2019. *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar oleh Guru Kelas*. Artikel. Seminar Nasional PGSD UNIKAMA <https://conference.unikama.ac.id>
- Rinitami Njatrijani (2019). *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang*. Gema Keadilan, Edisi Jurnal (ISSN: 0852-011) Volume 5, Edisi 1, September 2019 Pustaka Pelajar
- Rukiyati, Purwastuti, L.A., Dwikurniani,D., et al. 2013. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sadiyah, H. H., & Tetep, T. (2020). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PPKN BERBASIS DARING TERHADAP PARTISIPASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMAN 11 GARUT. *Journal Civics & Social Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.31980/civicos.v4i1.872>
- Satori Djam'an dan Aan Komariah . 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung,. Alfabeta
- Sianturi, Y. R. U., & Dewi, D. A. (2021). PENERAPAN NILAI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI DAN SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>
- Sukmawati dkk. 2022. Penerapan Media Monopoli Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN. *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 1 Juni 2022 P-ISSN: 1978-0184 E-ISSN: 2723-2328.
- Susilo, M.J. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran*. Yogyakarta:
- Thesar Apriliano Idrus dkk. 2022. *Perancangan Pusat Kerajinan Dan Kuliner Sebagai Aset Wisata Budaya Gorontalo*. JAMBURA Journal of Architecture, Vol. 4, No. 1, e – ISSN : 2808-8794. <https://ejurnal.ung.ac.id/>
- Usman, N. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: PT Raja